

ANALISIS SOAL PERSIMPANGAN ETIKA DAN PARADIGMA PEMERINTAHAN

Nama : Delvy Ananta

Mata Kuliah : Pancasila

NPM : 2513053163

Dosen Pengampu : Roy Kembar Habibi, M.Pd.

Kelas : 1 G

A. Bagaimanakah sistem etika perilaku politik saat ini? Sudah sesuaikah dengan nilai-nilai Pancasila? Jelaskan!

- Sistem etika perilaku politik di Indonesia saat ini, kalau kita lihat dari kenyataan sehari-hari, masih jauh dari ideal. Politik kita sering kali diurai oleh praktik-praktik yang kurang etis, seperti korupsi, nepotisme, dan penggunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Misalnya, banyak kasus di mana politisi menggunakan jabatannya untuk menguntungkan dirinya sendiri, seperti dalam pengadaan proyek atau penempatan jabatan yang tidak berdasarkan prestasi.

Kalau kita dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila, yang menjadi dasar negara kita, sebenarnya belum sepenuhnya sesuai. Pancasila menekankan sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang mendorong kebenaran dan moralitas, sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) yang mewajibkan keadilan dan menghargai sesama, sila ketiga (Persatuan Indonesia) yang meningkatkan solidaritas, sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan) yang menuntut demokrasi yang cerdas, dan sila kedua (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) yang fokus pada keadilan. Namun, dalam praktik politik, sering kali kita melihat pelanggaran seperti itu. Misalnya, politik identitas atau politik uang yang merusak persatuan dan keadilan sosial. Jadi, sistem etika politik kita masih perlu diperbaiki agar lebih selaras dengan Pancasila, mungkin dengan memperkuat pendidikan etika politik di partai-partai dan lembaga negara, serta penegakan hukum yang lebih tegas.

B. Bagaimanakah etika generasi muda yang ada di sekitar tempat tinggal mu? Apakah mencerminkan etika dan nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia? Berikan solusi mengenai adanya dekadensi moral yang saat ini terjadi!

- Di sekitar tempat tinggal saya, yang kebanyakan di daerah Pringsewu, etika generasi muda khususnya anak muda usia 15-25 tahun lumayan bervariasi. Ada yang positif, seperti mereka yang aktif di komunitas sosial, peduli lingkungan, atau menggunakan media sosial untuk kampanye kesadaran sosial. Tapi, banyak juga yang kurang mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Misalnya, sering lihat anak muda yang lebih mementingkan gaya hidup hedonis, seperti nongkrong di kafe sambil selfie, atau bahkan terlibat dalam perilaku negatif seperti bullying online, atau kurang menghargai norma sosial seperti antri atau saling menghormati. Ini sepertinya dipengaruhi oleh budaya global dari sosial media, yang membuat mereka lebih individualis dan kurang peduli pada nilai-nilai kolektif seperti gotong royong atau hormat pada orang tua.
- Apakah ini mencerminkan etika dan nilai yang dianut bangsa Indonesia? Ya, sebagian kecil saja. Nilai-nilai Indonesia seperti kejujuran, toleransi, dan solidaritas (dari Pancasila dan budaya lokal) masih ada, tapi sering kali tergerus oleh dekadensi moral yang disebabkan oleh pengaruh luar dan kurangnya pendidikan karakter. Dekadensi ini nampak dari meningkatnya kasus narkoba, kekerasan, atau korupsi kecil-kecilan di kalangan muda.
- Untuk solusi, pertama, perlu kampanye pendidikan etika yang lebih intensif di sekolah dan keluarga, misalnya dengan program seperti pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif, bukan cuma teori. Kedua, orang tua dan masyarakat harus lebih aktif mengawasi dan memberikan contoh baik, seperti mengurangi penggunaan gadget berlebihan dan mendorong kegiatan sosial. Ketiga, pemerintah bisa kolaborasi dengan influencer atau komunitas muda untuk promosi nilai positif, seperti kampanye anti bullying. Terakhir, penting juga untuk memberikan ruang bagi generasi muda berinovasi tanpa menghilangkan identitas budaya, agar mereka tidak merasa terasing dari nilai-nilai nasional. Kalau semua pihak komitmen, dekadensi ini bisa dikurangi perlahan.